

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Literasi

1. Pengertian Literasi

Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa latin yaitu *littera* yang memiliki pengertian sistem tulisan yang menyertainya. Literasi merupakan hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan (Hidayatullah, 2021).

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara. Pendapat lain menyatakan bahwa Literasi merupakan keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif (Rohim, 2020).

Literasi juga memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unti gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat (Chandra, 2022).

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca. Di dalam literasi semua kegiatan dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan. Selain itu literasi jugamemilikimanfaat untuk menumbuhkan mindset bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan akan tetapi menyenangkan (Dharma, 2016).

Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan literasi adalah kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan

masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok dan otentik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan informasi dalam rangka memecahkan masalah sehingga literasi menjadi kebutuhan setiap orang (Hidayatullah, 2021).

Literasi dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahap pembiasaan merupakan kegiatan penumbuhan minat baca siswa melalui kegiatan membaca 15 menit. Tahap pengembangan merupakan tahap peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Kegiatan membaca pada tahap ini diikuti dengan kegiatan tindak lanjut dimana siswa disorong untuk menunjukkan kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Tahap ketiga adalah tahap pembelajaran yaitu tahap peningkatan kemampuan literasi pada setiap mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di setiap mata pelajaran (Rohim, 2020).

Adapun dalam literasi terdapat enam literasi dasar yang mencakup sebagai berikut:

a. Literasi Baca Tulis

Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik.

Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat,

dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya katakata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik.

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung didalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat disekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

c. Literasi Sains

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual,

dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains.

National Research Council (2012) menyatakan bahwa rangkaian kompetensi ilmiah yang dibutuhkan pada literasi sains mencerminkan pandangan bahwa sains adalah ansambel dari praktik sosial dan epistemik yang umum pada semua ilmu pengetahuan, yang membingkai semua kompetensi sebagai tindakan.

d. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memberikan penekanan mengenai pentingnya inklusi finansial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari literasi finansial. Pengertian inklusi finansial sendiri adalah sebuah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua individu.

e. Literasi Digital

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi.

Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah

disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak (Chandra, 2022).

Beberapa tipe literasi yang dapat dikenali, yakni diantaranya sebagai berikut:

a. Literasi dalam pengertian seperangkat keterampilan

Literasi dihubungkan dengan keterampilan seperti keterampilan mengoperasikan mesin, komputer, kendaraan bermotor, dan lain-lain. Beberapa istilah melekat pada penguasaan keterampilan-keterampilan tertentu seperti literasi komputer, literasi navigasi, literasi robotik, dan lain-lain. Secara umum, literasi jenis ini didapatkan setelah belajar atau berlatih.

b. Literasi dalam pengertian aplikasi, praktek, dan situasi

Literasi berkaitan dengan penguasaan suatu aplikasi komputer. Perbedaan anatar literasi jenis ini dengan literasi komputer adalah pada objeknya. Literasi komputer lebih dekat kepada keterampilan mengopreasikan piranti keras komputer seperti keterampilan merakit komponennya. Sedang literasi aplikasi komputer lebih dekat kepada penguasaan piranti lunak pada komputer.

c. Literasi dalam pengertian proses belajar

Literasi juga dihubungkan dengan proses belajar yaitu suatu set tahapan untuk menghasilkan pengetahuan baru. Secara filosofis, proses ini adalah alamiah dari cara kerja otak manusia untuk menggambarkan dunianya secara lebih luas melalui mekanisme penuh teka-teki dan problematika yang padat.

d. Literasi dalam pengertian penguasaan teks tertulis

Literasi terutama dikenali melalui keterampilan membaca dan menulis. Pengertian ini merupakan pengertian yang ditarik dari disiplin linguistik dan juga merupakan definisi paling klasik tentang literasi. Literasi jenis ini berkembang melalui keterampilan yang dipelajari (*tangible skills*) yang secara khusus mempengaruhi keterampilan kognitif baik keterampilan membaca maupun menulis (Chairunnisa, 2017).

Berikut ini merupakan berbagai macam jenis literasi yang dibedakan berdasarkan objek yang harus dipahami, yakni diantaranya:

a. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca dan menghitung berkaitan dengan menganalisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

b. Literasi Perpustakaan, (*Library Literacy*)

Yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan literasi perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi.

c. Literasi Media (*Media Literacy*)

Yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media berbeda, seperti media cetak, media elektronik, media digital, dan memahami tujuan penggunaannya.

d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi, seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*) serta etika dalam memanfaatkan teknologi.

e. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dalam memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat (Prasetyo, 2014).

2. Proses Program Literasi

Keterampilan membaca di Indonesia berada pada peringkat bawah. Maka demikian, tujuan keterampilan membaca pada abad 21 yaitu sebuah kemampuan untuk memahami informasi secara analitis, kritis dan relatif. Sehingga dibutuhkan kemampuan dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara baik dan tepat.

Pada buku Panduan Gerakan Literasi yang ditulis oleh TIM penyusun KEMENDIKBUD yang terdapat pada bagian tahap-tahap literasi yaitu:

- a. Pembiasaan yaitu dengan penumbuhan minat baca melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015. Menata lingkungan karya literasi agar dapat menimbulkan ketertarikan dalam membaca.
- b. Pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Menyediakan beragam

pengalaman membaca sehingga dapat menghasilkan karya kreativitas seperti *workbook*, *skillsheet*, *flip flop book*, *onesheet book*.

- c. Pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan literasi disemua bagian dengan menggunakan strategi membaca dan buku pengayaan dengan konfrensi literasi warga.

Berdasarkan tahapan diatas, selanjutnya untuk memahami pembahasan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan serta menarik di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minatsiswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri siswa di sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal yang sangat mendasar bagi pengembangan kemampuan literasi siswa
- b. Tahap kedua, pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir secara kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.
- c. Tahap ketiga, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran umumnya bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi sehari-hari, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara efektif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam pelaksanaan ini ada hasil yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan siswa membaca buku nonteks pelajaran yang terdapat berupa kegemaran, pengetahuan umum minat khusus yang semuanya dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.

Pendekatan dalam pembelajaran literasi Al-Qur'an memiliki dampak positif terhadap siswa. Siswa dengan berbagai tingkat kemampuan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan membaca Al-Qur'an dan pemahaman mereka terhadap teks. Selain itu, pendekatan ini membantu dalam pengembangan karakter dan disiplin siswa, serta memotivasi mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka (Zakiyah, 2008).

Secara mendasar gerakan literasi masyarakat dan literasi sekolah memiliki perbedaan, dikarenakan pada literasi sekolah anak-anak sudah dapat dikatakan mampu membaca sehingga langsung diberikan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkatannya. Sedangkan pada gerakan literasi masyarakat masih dibutuhkan banyak buku mengenai tata cara dalam membaca sehingga dibutuhkan bahan bacaan dasar dan adanya pengajar dalam lingkungan masyarakat. Karena pada gerakan literasi masyarakat biasanya lebih identik dengan masyarakat yang tuna aksara (Faizah, 2016).

3. Prinsip Pelaksanaan Literasi

Prinsip pelaksanaan literasi sekolah akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengembangan literasi dilakukan sesuai tahap perkembangan anak dengan memahami tahap perkembangan siswa, dapat memudahkan dalam pemilihan strategi melaksanakan kegiatan literasi yang baik mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan maupun pembelajaran sesuai kebutuhan.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang dengan penerapan program literasi berimbang dapat dikatakan bahwa sekolah telah menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Sehingga strategi membaca dapat disesuaikan dengan jenjang masing-masing. Program literasi dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan buku bacaan yang banyak teksnya seperti buku karya sastra atau dongeng untuk anak-anak.

- c. Terintegrasi dengan kurikulum pelaksanaan setiap program literasi di sekolah menjadi tanggung jawab guru karena setiap mata pelajaran membutuhkan membaca dan menulis. Sehingga guru juga perlu meningkatkan kemampuan literasi agar dapat mengintegrasikan program kegiatan literasi dengan kurikulum di setiap mata pelajaran.
- d. Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan dalam bentuk apapun dan kapanpun oleh siswa. Bentuk tulisan dapat berupa puisi, cerita pendek atau komik sesuai dengan imajinasi masing-masing siswa. Buku bacaan tidak hanya berupa buku pelajaran melainkan dapat berupa buku dongeng atau jenis lain yang dapat dibaca sewaktu-waktu jika ada waktu luang.
- e. Literasi mengembangkan budaya lisan yang terlaksana dengan baik diharapkan dapat menumbuhkan perkembangan lisan yang tepat. Kegiatan lisan ini misalnya diskusi, keterampilan membaca puisi atau keterampilan bercerita. Siswa dilatih untuk dapat berbicara dan menyampaikan gagasan serta menghargai adanya perbedaan pendapat. Keterampilan ini dapat digunakan untuk merangsang keterampilan berfikir kritis siswa.
- f. Mengembangkan kesadaran keberagaman melalui literasi, siswa dan semua warga sekolah berlatih untuk menghargai perbedaan. Buku-buku tentang keberagaman budaya juga dapat ditambahkan sebagai bahan bacaan agar dapat mengetahui pentingnya menghargai keberagaman (Rohim, 2020).

4. Karakteristik Literasi

Literasi akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Literasi bersifat lintas bidang

Literasi dianggap sebagai bidang yang dipelajari hanya oleh para ilmuwan bahasa atau pendidikan bahasa. Ketika menyebut istilah literasi, para ilmuwan bahasa atau pendidikan

bahasa langsung mengacu pada keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Pada gilirannya, keterampilan membaca menjadi fokus dalam literasi karena sebelum belajar menulis, orang akan belajar membaca. Membaca menjadi kunci pembuka ilmu pengetahuan, oleh karena itu teologi peradaban manusia dimulai dari membaca.

b. Literasi bersifat lintas budaya

Literasi dikenal banyak budaya manusia, di berbagai belahan komunitas, etnis, dan bangsa. Setiap bangsa dengan kebudayaannya berlomba untuk mengentaskan diri dari kebodohan serta kemiskinan. Semua etnis bangsa di dunia ini berlomba untuk memiliki budaya yang mencerdaskan dan memajukan. Serta setiap bangsa berlomba berinovasi dengan kecerdasan yang dimilikinya, mencari, dan bereksplorasi dengan ilmu pengetahuan untuk menemukan hal baru bagi kehidupan. Untuk mencapai titik awal dari eksplorasi dan inovasi tersebut dimulai dengan menguasai literasi. Karena literasi dapat menjadikan pembuka jalan bagi terjadinya hal-hal baru dalam ilmu pengetahuan (Dadang, 2021).

c. Literasi bersifat lintas bahasa

Semua bahasa menjadi jembatan dan penghantar pesan informasi. Literasi bukan milik atau otoritas satu bahasa tertentu, setiap bahasa mengembangkan, menyediakan, serta mengakses informasi. Yang dihantarkan, bukan hanya informasi terbaru tentang teknologi, melainkan dapat berupa informasi budaya, dan yang lainnya. Ilmu pengetahuan dihantarkan oleh semua bahasa di dunia dengan kapasitasnya masing-masing. Menguasai banyak bahasa merupakan kesempatan yang lebih baik untuk memperoleh lebih banyak kompeten. Penguasaan bahasa-bahasa dunia akan sangat membantu seseorang untuk menggerakkan

kompetensi literasi dalam mengakses persoalan baru yang terdapat banyak bahasa.

d. Literasi bersifat lintas dimensi ruang dan waktu

Literasi merentang zaman dan tempat karena tidak lagi ada pembatasan terhadap informasi. Saat ini tidak ada lagi perbedaan jarak serta waktu. Manusia melalui literasi dapat mempelajari masa lalu sebagaimana dikehendakinya. Para filolog mempelajari naskah kuno (masa lalu) untuk satu kepentingan ilmu pengetahuan. Para antropolog menggunakan literasi masa lalu untuk sebuah bukti kebudayaan masa lalu. Para arkeolog memanfaatkan literasi kepurbakalaan untuk mengungkap sejarah dan peninggalan fisik masa lalu. Semuanya disatukan dalam literasi masa kini. Dengan kata lain, literasi bersifat lintas ruang dan waktu (Dadang, 2021).

e. Literasi dipelajari sepanjang hayat

Kegiatan literasi tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh secara fungsional dari berbagai kegiatan sosial melalui kegiatan-kegiatan informal dan nonformal di masyarakat. Pendidikan formal mengajarkan bagaimana seseorang memperoleh kompetensi secara sistematis mulai dari keberaksaraan (melek huruf) hingga keberwacanaan (melek wacana) secara terbimbing serta terlatih oleh para guru. Pendidikan literasi secara formal lebih strategis serta menghasilkan banyak pembelajar yang melek literasi, baik membaca maupun menulis.

Namun, ada pula pihak yang belajar literasi secara autodidak atau dibantu pihak-pihak yang secara informal ada di tengah masyarakat. Kelompok-kelompok belajar menjadi agen yang potensial membantu masyarakat dalam membekali warga belajar untuk memiliki kemampuan literasi. Literasi dapat dipelajari dimana

saja, tidak hanya dalam jalur pendidikan formal. Literasi juga dapat dipelajari oleh semua jenjang usia, dari mulai prasekolah hingga mereka yang sudah melampaui usia sekolah, bahkan mereka yang sudah berusia lanjut pun masih bisa mempelajari literasi atau belajar menguasai kompetensi literasi (Dadang, 2021).

5. Tujuan Literasi

Di tengah gempuran informasi yang ada pada saat ini, literasi memiliki tujuan dan peran yang lebih penting, sebagaimana yang telah diuraikan oleh Abdillah (2022), yakni sebagai berikut:

- a. Tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang diterima menjadi lebih baik.
- b. Membantu orang berpikir secara kritis, dengan tidak mudah terlalu cepat bereaksi.
- c. Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca.
- d. Membantu menumbuhkan serta mengembangkan nilai budi pekerti yang baik dalam diri seseorang.

Belajar literasi tentu memiliki manfaat yang sangat banyak, terutama di tengah gempuran informasi di era digital seperti saat ini, sebagaimana yang telah diuraikan oleh Abdillah (2022), sebagai berikut:

- a. Memperkaya kosa kata
- b. Memperluas wawasan dan pengetahuan
- c. Membantu berpikir kritis untuk membantu dalam mengambil keputusan
- d. Membuat otak bekerja lebih optimal
- e. Mengasah kemampuan dalam menangkap dan memahami informasi dari bacaan
- f. Mengasah kemampuan menulis dan merangkai kata dengan lebih baik

- g. Melatih konsentrasi dan fokus
- h. Mengembangkan kemampuan verbal
- i. Meningkatkan kepekaan terhadap informasi yang ada
- j. Meningkatkan kreativitas dalam memilih dan menyusun kata.

Beberapa tujuan literasi yang terdapat dalam buku Kemendikbud yang berjudul “Manual pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, Melalui Pembiasaan Membaca di Rumah” yang telah diuraikan oleh Laksono (2016), sebagai berikut:

- a. Meningkatkan rasa cinta membaca di lingkungan keluarga
- b. Meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan berpikir kritis
- c. Meningkatkan kemampuan menganalisis dan kemampuan verbal dalam mengulas informasi yang telah didapat dari bacaan.
- d. Mempererat ikatan dan hubungan personal dalam keluarga inti.
- e. Menciptakan budaya literasi di lingkungan keluarga yang diharapkan akan membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi.
- f. Mengembangkan kearifan lokal, nasional, dan global.

Adapun tujuan adanya kegiatan program literasi di sekolah, sebagaimana yang telah diuraikan oleh Rohim (2020), sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa sekolah
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah yang literat
- c. Membuat sekolah menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar
- d. Menjaga keberlangsungan proses pembelajaran dengan pengadaan berbagai macam buku bacaan serta penggunaan strategi membaca yang bervariasi.

Dari kesemua tujuan literasi di atas akan kembali kepada masyarakatnya yang harus selalu aktif dan mau menjadi masyarakat

yang maju. Pemerintah hanya menyediakan fasilitas sebagai bentuk pelayanan dan peraturan yang menunjang kemajuan masyarakat.

Adapun manfaat dari pendekatan dalam pembiasaan literasi diantaranya:

- a. Pembelajaran yang tepat sasaran: siswa mendapatkan materi dan bimbingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.
- b. Peningkatan keterampilan secara bertahap: siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an mereka secara bertahap dan berkesinambungan.
- c. Pengembangan karakter: melalui pembelajaran yang sesuai, siswa dapat mengembangkan karakter dan nilai-nilai yang penting (Sudjana, 2011).

B. Literasi Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa adalah bacaan. Al-Qur'an termasuk firman atau kalam Allah SWT yang merupakan suatu mukjizat (dapat mengalahkan atau melemahkan para penentang Rasul atau para Nabi) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat jibril yang diawali dari surat Al-Fatihah sebagai pembuka dan diakhiri surat An-Naas sebagai penutup surat, yang ditulis pada sebuah mushaf yang diambil secara mutawatir atau secara berangsur-angsur, dan apabila kita membacanya adalah suatu ibadah yang bernilai pahala (Husin, 2023).

Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan hidup bagi manusia menjadi penting untuk dibaca dan dipahami isinya karena akan menuntun manusia kearah jalan yang benar. Bahkan bagi seorang muslim yang membaca Al-Qur'an sekalipun masih dalam tingkat yang terbata-bata tetap akan mendapat pahala. Oleh karena itu, menjadi kewajiban untuk mengajarkan anak-anak sedini mungkin untuk belajar membaca Al-Qur'an kemudian mempelajari kandungannya (Muzakkir, 2021).

Al-Qur'an ialah sumber utama hukum Islam. Segala sesuatu tentang Al-Quran harus diajarkan sebagai satu hal. Sebab fakta bahwa umat Islam terutama mengandalkan Al-Qur'an. Membaca dan merenungkan ialah kebutuhan dan patut dipuja. Al-Qur'an ialah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi terakhir, khususnya Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an ditemukan sebagai pelengkap kitab-kitab terdahulu. Hal ini terungkap dalam firman Allah SWT Q.S. Al Maidah (5):48 yang artinya: “Dan kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya” (Armady, 2023).

2. Pengertian Literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an. Literasi Al-Qur'an merupakan suatu ilmu atau kepandaian yang berguna dan seharusnya dikuasai orang Islam dalam rangka ibadah dan syi'ar agamanya, cara membacanya pun juga banyak sekali metodenya dan iramanya juga bervariasi tergantung orang yang membacanya (Sholiha, 2017).

Literasi Al-Qur'an merupakan konteks gerakan literasi dengan kemampuan dalam mempelajari Al-Qur'an menggunakan suatu cara antara lain membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an. Membaca dalam rangka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat utama membangun peradaban. Dalam rangkaian wahyu alQur'an yang turun pertama dengan bunyi ayat *iqra'* atau perintah membaca. Kata *iqra* yang terambil dari kata dasar *qara'a* pada mulanya berarti menghimpun. Arti kata ini menunjukkan bahwa *iqra* yang diterjemahkan dengan “bacalah” tidak mengharuskan adanya tes tertulis yang di baca, tidak pula harus di ucapkan sehingga terdengar oleh orang lain, sehingga ditemukan aneka ragam makn *iqra* tersebut antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui

ciricirinya yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat menghimpun (Hidayatullah, 2021).

Mampu mendekatkan diri kepada Allah swt., membaca al-Qur'an merupakan ibadah dan dianjurkan untuk memperbanyak membacanya karena dapat melembutkan hati, melapangkan dada, menghilangkan karguan, dan menyingkap hal yang remang-remang atau belum tentu kejelasannya (Hidayatullah, 2021).

Menurut buku "Pendidikan Islam dalam Kurikulum Sekolah" karya (Shihab, 2000), literasi Al-Qur'an tidak hanya melibatkan kemampuan membaca teks secara benar tetapi juga pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perhatian siswa terhadap bacaan Al-Qur'an sangat penting agar mereka tidak hanya sekadar membaca tetapi juga merenungkan dan memahami isi yang dibaca.

Sehingga literasi al-Qur'an merupakan mempelajari al-Qur'an menggunakan suatu cara antara lain membaca, menulis, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti dan mengetahui ciri-cirinya. Literasi al-Qur'an ini bertujuan mendekatkan diri dengan al-Qur'an, membiasakan para siswa untuk membaca al-Qur'an sebelum maupun sesudah kegiatan pembelajaran untuk menjadikan para siswa generasi yang terdapat nilai nilai teladan didalam dirinya (Hidayatullah, 2021).

3. Tujuan Literasi Al-Qur'an

Adapun tujuan dari literasi Al-Qur'an jika dikaitkan dengan pendapat (Ahmad, 2008), dalam mengajarkan Al-Qur'an bertujuan memberi pengetahuan kepada anak didik yang mengarah kepada:

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka.
- b. Kemampuan untuk memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya.
- c. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelaraskan problema sehari-hari.

- d. Kemampuan untuk memperbaiki Akhlak siswa melalui strategi serta dengan metode pengajaran yang tepat.
- e. Kemampuan memanisfetasikan keindahan retrorika dan uslub Al-Qur'an.
- f. Menumbuhkan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya.
- g. Peminaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Qur'an.

Melalui peribadahan khususnya dalam membaca al-Qur'an banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan juga bersifat luas dan universal. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Membaca al-Qur'an dapat menuntun kejalan yang benar, baik dan selamat dunia akhirat.
- b. Membaca al-Qur'an dapat membuat hati menjadi tentram.
- c. Allah akan memberikan syafaat di hari kiamat kepada orang-orang yang membaca dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Tujuan dan manfaat pengelompokan, pembelajaran tambahan dalam kegiatan pembiasaan literasi Al-Qur'an yakni, pembelajaran yang tepat sasaran, peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an, pengembangan karakter (Mulyasa, 2013).

Selain itu tujuan dari tahap literasi Al-Qur'an ini adalah untuk memudahkan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah, serta menumbuhkan rasa cinta dan kebiasaan membaca Al-Qur'an. Manfaat dari kegiatan ini antara lain adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran (Zuhdi, 2006).

Kegiatan literasi Al-Qur'an ini berfokus pada pembiasaan siswa dengan kegiatan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan dan membiasakan siswa dengan bacaan Al-Qur'an dalam

kehidupan sehari-hari mereka. Menurut buku "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an" oleh Haq (2015), pembiasaan adalah langkah awal yang penting untuk membentuk sikap positif terhadap Al-Qur'an, yang kemudian dapat ditransformasikan menjadi kebiasaan rutin.

Adapun kegiatan pengembangan literasi Al-Qur'an yang menitikberatkan pada peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Pada tahap ini, fokusnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan pemahaman yang baik, kemampuan berpikir kritis, dan refleksi. Menurut "Metode Pembelajaran Al-Qur'an yang Efektif" oleh Syarifuddin (2013), tahap pengembangan penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an tetapi juga memahami makna dan konteks ayat-ayat yang dibaca.

Pendekatan yang sangat penting dalam konteks pendidikan karena memungkinkan penyesuaian metode pengajaran dengan berbagai tingkat kemampuan siswa. Menurut Suparno (2015), tujuannya untuk memaksimalkan potensi setiap siswa dengan memberikan instruksi yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka.

4. Indikator Literasi Al-Qur'an

Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an yang berfungsi sebagai salah satu poin penting demi terukurnya hasil dari pelaksanaan literasi Al-Qur'an tersebut, berikut ini indikator literasi Al-Qur'an:

a. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an

Fasih dalam membaca Al-Qur'an yakni terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an. Tingkat kefasihan di dalamnya terdapat tartil dalam membaca Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an berbeda dengan bacaan manapun, sebab isi dari Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT., karena itu membacanya tidak terlepas dari adab sehingga dibaca dengan tartil. Makna tartil dalam bacaan

ialah membaca secara perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harkatnya, menyerupai permukaan gigi yang rata dan tertata rapi kesempurnaan bacaan tartil terletak pada pembacaan setiap kata secara tegas dan jelas (Qardhawi, 2000).

b. Penguasaan terhadap Makhraj

Di dalam aspek bahasa, bunyi huruf sangat diperlukan guna memperjelas dan memperindah perkataan yang diucapkan. Tetapi untuk ayat-ayat Al-Qur'an, pengucapan huruf berpengaruh terhadap makna dan hakikat ayat tersebut, yang mencakup unsur-unsur kata dan kalimat. Untuk itu dalam membaca Al-Qur'an diwajibkan mengerti tentang makharijul huruf. Didalamnya ditekankan mengenai cara membunyikan huruf yang baik dan benar (Al-Hasani, 2003).

c. Penggunaan Tajwid

Secara etimologi tajwid berarti membaguskan, memperindah. Sedangkan secara terminologi berarti membaca Al-Qur'an dengan memberikan setiap huruf akan haknya dari segi makhraj, sifat dan harkatnya. Ilmu tajwid merupakan salah satu ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an (Nasrulloh, 2012).

C. Kemampuan Baca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Baca Al-Qur'an

Kemampuan bisa diartikan dengan “kesanggupan, kecakapan, kekuatan berusaha dengan diri sendiri.” Kemampuan dalam hal ini berkenaan dengan kemampuan bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu, adapun yang dimaksud peneliti yaitu kemampuan Baca Tulis Al-Quran. Kemampuan membaca dan menulis adalah dua aspek yang saling berkaitan (Chandra, 2022).

Membaca berasal dari kata dasar “baca” yang artinya memahami arti tulisan. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai "Melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu". Meskipun membaca yang dimaksud di sini adalah membaca tulisan, tetapi

dalam membaca akan dilibatkan beberapa aspek di antaranya adalah *to think* (berfikir), *to feel* (merasakan), dan juga *to act* (bertindak melaksanakan hal-hal yang baik dan bermanfaat sebagaimana yang dianjurkan oleh sebuah buku) (Muzakkir, 2021).

Membaca merupakan aktivitas awal dalam dunia pendidikan. membaca juga merupakan jendela untuk melihat serta memahami ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Alquran telah menjadi bukti adanya nilai keutamaan ilmu pengetahuan. Perintah iqra' merupakan dasar dari gerakan agar terhindar dari buta huruf, peningkatan apresiasi terhadap sebuah ilmu pengetahuan, dan pengenalan tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan umat manusia (Nata, 2011).

Membaca juga merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia dari semua makhluk hidup di dunia ini, hanya manusia yang dapat membaca. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan karena semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman sekarang ini, sebab hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Untuk Ilmu Pengetahuan dapat diperoleh, salah satunya dengan cara membaca. Untuk menjelaskan pengertian membaca sekaligus mengetahui lebih detail perlu dijelaskan tentang sifat dari membaca (Muzakkir, 2021).

Sifat membaca terbagi menjadi dua, yaitu bersifat *kauliyah* dan bersifat *kauniah*. Membaca *kauliyah* adalah membaca simbol-simbol atau angka-angka yang tertulis dengan pena, misalnya buku, majalah, dan koran. Sedangkan membaca *kauniah* adalah membaca yang lebih menekankan pada kepekaan naluri dan pikiran terhadap hal-hal yang ada di alam sekitar, misalnya membaca perilaku, dan fenomena alam (gunung, laut, gempa bumi, proses kejadian manusia) (Muzakkir, 2021).

Kemampuan membaca adalah sesuatu yang sangat *urgen* bagi manusia. Dengan membaca seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan

dan wawasannya pun semakin luas. Oleh karena itu, wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw., berlaku untuk umat Rasulullah saw., dan diperintahkan agar rajin membaca dan menulis, walaupun beliau adalah seorang yang *Ummi* (tidak tau Baca Tulis al-Qur'an), karena arti membaca tidak selalu dengan melihat arti hurufnya. Rasulullah saw., diajar membaca dan menulis al-Qur'an dengan melalui perantaraan malaikat Jibril (Chandra, 2022). Dan adapun pandangan menurut Daryanto (2014), bahwasannya kemampuan memiliki tiga kelompok yaitu:

a. Kemampuan tinggi

Siswa yang menunjukkan kemampuan tinggi dalam membaca Al-Qur'an diberikan tanggung jawab lebih besar dengan ditempatkan sebagai pemimpin bacaan di kantor sekolah. Tanggung jawab ini bukan hanya pengakuan atas keterampilan mereka, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Menurut Haq (2015) dalam "Metode Pengajaran Al-Qur'an", memberikan peran pemimpin kepada siswa yang lebih mampu dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka, memperkuat keterampilan interpersonal, dan memotivasi mereka untuk terus memperdalam pemahaman mereka tentang Al-Qur'an. Selain itu, siswa ini dapat menjadi model yang baik bagi teman-temannya, menunjukkan contoh bacaan yang benar dan aplikasi tajwid yang tepat.

b. Kemampuan sedang

Untuk siswa dengan kemampuan sedang, mereka ditempatkan di kelas untuk menyimak bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh salah satu dari mereka. Kegiatan ini dirancang untuk memperbaiki keterampilan menyimak dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks Al-Qur'an. Fokus pada keterampilan menyimak sangat penting karena, seperti yang diungkapkan oleh Rosih (2015) dalam "Pendidikan Al-Qur'an di Sekolah", mendengarkan bacaan yang benar dapat membantu siswa memperbaiki tajwid mereka,

meningkatkan pengucapan yang benar, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap isi Al-Qur'an.

c. Kemampuan rendah

Siswa yang berada pada tingkat kemampuan rendah mendapatkan perhatian khusus dengan belajar secara privat di musholla. Pendekatan ini memungkinkan mereka menerima bimbingan langsung dan personal dari guru atau ustadzah, serta berlatih dalam kelompok kecil yang mendukung fokus dan intensitas belajar. Pembelajaran secara privat ini penting untuk memberikan dukungan tambahan yang dibutuhkan oleh siswa-siswa ini, memastikan bahwa mereka mendapatkan dasar yang kuat dalam membaca Al-Qur'an. Dalam buku "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an" oleh Abidin (2013), dikemukakan bahwa pembelajaran privat dapat mempercepat proses peningkatan kemampuan karena siswa mendapatkan umpan balik yang langsung dan tepat dari pengajar.

Kaidah ilmu tajwid telah memberikan faedah serta manfaat dalam menjaga kemurnian kitab Allah SWT., hingga Al-Qur'an sampai umat manusia dalam keadaan selamat dari pembelokkan dan perubahan baik isi maupun cara bacaanya sebagaimana diturunkan. Sedangkan tingkatan pembacaan Alquran ada empat tingkatan, sebagaimana yang telah diuraikan oleh Madyan (2008), yakni sebagai berikut:

a. Membaca secara *Tarqiq*

Tarqiq yaitu pembacaan dengan sangat teliti, pelan dan hati-hati, sesuai dengan garis-garis yang ditentukan dalam ilmu tajwid. Pembacaan pelan ini sebagaimana disinyalir Imam as-Suyuthi biasanya latihan "pelemasan" lidah, untuk membiasakan diri mengeluarkan bunyi huruf sesuai makhrajnya.

b. Membaca secara *Hard*

Hard yaitu pembacaan dengan tingkat kecepatan tinggi namun tetap memperhatikan hukum-hukum bacaan yang dibenarkan. Bacaan dengan hard ini biasanya mengurangi sedikit sifat-sifat huruf yang

seharusnya, menghilangkan sebagian bunyi dengung dan beberapa reduksi dalam hukum bacaan lainnya, namun pembacaan ini masih diperbolehkan.

c. Membaca secara *Tadwir*

Tadwir yaitu satu tingkatan bacaan antara tarqiq dan hard, sesuai dengan bacaan mayoritas imam qiraat, karena masih memanjangkan bacaan Mad Munfashil walaupun tidak sampai pada tingkat isyba' (panjang sekali). Pembacaan dengan tingkat ini lebih dipilih para ahli qiraati.

d. Membaca secara *Tartil*

Tartil yaitu pembacaan tenang dan tadabbur, dengan tingkat kecepatan standar, sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat-sifat huruf yang digariskan. Pembacaan Alquran dengan tartil inilah yang digunakan sebagai standar baca dalam setiap pembacaan Alquran.

2. Indikator Kemampuan Baca Al-Qur'an

Menurut (Chandra, 2022), Dalam membaca Al-Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, diantara peraturan-peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebagaimana ketentuanketentuan yang perlu untuk dipelajari, sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini:

a. Ilmu Tajwid

Ilmu Tajwid merupakan bagian dari ulumul Qur'an yang perlu dipelajari, mengingat ilmu ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Sebagai ilmu, tajwid dapat berdiri sendiri, karena mempunyai syarat-syarat ilmiah, seperti adanya tujuan, fungsi dan objek serta sistematika tersendiri. Macam-macam hukum bacaan dalam ilmu tajwid ialah Nun sukun dan tanwin, Miem

sukun, Nun bertasydid dan Mim bertasydid, Idghom, Lam Ta'rif, Tarqiq-Tafkhiem, Lam sukun, Qolqolah, Mad dan Waqaf.

b. Makharijul Huruf

Yang dimaksud dengan makharijul huruf adalah tempat-tempat keluar huruf dari huruf pembaca. Semua huruf mempunyai tempat asal yang dikeluarkan pembaca, sehingga membentuk bunyi tertentu. Jika huruf itu tidak dikeluarkan dari tempat asalnya, maka menjadikan kekaburan bagi pembaca sendiri dan yang mendengarkan, serta tidak dapat dibedakan antara huruf satu dengan huruf lainnya.

c. Tartil (Kelancaran Membaca)

Menurut As'ad Humam, tartil adalah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dengan terang, teratur, dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat - tempat waqaf sesuai aturan-aturan Tajwid. Tertib membaca ayat dibuktikan dengan berurutan. Siswa membaca surat An-nasr maka yang harus diperhatikan adalah: Tidak terburu-buru atau tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an berarti siswa harus membaca Al-Qur'an dengan tenang, merenungi pelajaran yang terdapat di dalam ayat yang dibaca. Diharapkan siswa memiliki nafas yang cukup dan kemampuan membaca yang baik agar tidak terengah-engah dan terbata-bata maka bisa dikatakan lancar dalam membaca dengan memperhatikan panjang pendeknya.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Jurnal dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter" yang ditulis oleh Yulisa Wandasari tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah dengan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian ini yaitu: SMK Negeri 1 Tanah Abang melakukan pembentukan karakter dilakukan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yakni membaca. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, Kepala Sekolah, tenaga

kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali siswa siswa), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu jika penelitian terdahulu membahas tentang adanya program Gerakan Literasi Sekolah dalam pembentukan pendidikan berkarakter, jika penelitian ini yaitu tentang pembiasaan literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an pada siswa. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang program kegiatan literasi.

2. Jurnal dengan judul "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar" yang ditulis oleh Muhammad Hilal Hidayat, Imam Agus Basuki dan Sa'dun Akbar tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah metode kualitatif dengan hasil: Pertama, pemahaman mengenai GLS yang terkait dengan pengertian GLS. Kedua, bentuk kegiatan GLS yang sedang dijalankan oleh kedua sekolah yang diteliti yaitu kegiatan membaca pada 15 menit sebelum pembelajaran serta kegiatan memajang hasil karya di sekitar ruangan kelas. Ketiga, bentuk pelibatan publik yang pernah dan sedang dijalankan oleh kedua sekolah. Keempat, faktor pendukung GLS yang terungkap dari kedua sekolah yaitu motivasi Kepala Sekolah dan semangat para guru dalam menjalankan kegiatan GLS.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu jika penelitian terdahulu membahas tentang gerakan literasi sekolah di SD, jika penelitian ini membahas tentang pembiasaan literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan literasi yang ada di sekolah.